

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang paling sulit untuk diatasi sejak dulu hingga saat ini. Permasalahan sampah menjadi isu yang dampaknya berpengaruh pada berbagai sisi kehidupan terutama di kota-kota besar seperti yang terjadi di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Buruknya penanganan sampah memberikan dampak pada lingkungan, sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan mulai dari masalah kesehatan hingga bencana banjir. Setiap tahun produksi sampah DKI Jakarta selalu meningkat, Pada tahun 2017 sebanyak 6.875 ton per hari, kemudian pada tahun 2018 menjadi 7.500 ton per hari dan pada pertengahan 2019 meningkat diangka 7.800 ton per hari.¹ Besarnya volume sampah ini disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di DKI Jakarta. Kenaikan jumlah penduduk dan pendapatan akan menimbulkan pola hidup konsumtif, sehingga dapat berimbas pada meningkatnya limbah yang dihasilkan.

Meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh tingkat populasi dan standar gaya hidup, yaitu semakin maju dan sejahtera kehidupan seseorang maka semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan.

¹ Data Dinas Lingkungan Hidup. 2019

Tidak mampu lagi menampung sampah yang ada. Rendahnya teknologi yang dimiliki dan lemahnya infrastruktur menimbulkan permasalahan sampah yang cukup rumit terutama dinegara berkembang seperti Indonesia. Pemerintah selaku *stakeholder* mempunyai kewajiban untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah. Selain itu, peran masyarakat juga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah akibat keberadaan sampah mempunyai andil besar dalam memperburuk tata kelola sampah.

Permasalahan sampah di DKI Jakarta yang semakin kompleks ini tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya seperti beranekaragamnya kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat kota, rendahnya keseriusan pemerintah maupun masyarakat dalam mengelola dan menangani permasalahan sampah, serta tidak sesuainya konsep pengelolaan sampah yang diterapkan pada suatu wilayah tertentu. Pengelolaan sampah di DKI Jakarta sebagian besar tidak dikelola secara berkelanjutan, hal ini disebabkan tempat pembuangan akhir (TPA) di Bantargebang Bekasi sebagai TPA sampah DKI Jakarta masih dalam kondisi yang memprihatinkan dan sampah menumpuk secara terbuka. Kondisi tersebut terjadi karena tidak adanya sinergis dari pemerintah dan masyarakat terhadap kondisi lingkungan.

Dalam data Kementerian Lingkungan Hidup bahwa sekitar 72 persen masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah.² Dalam masalah lingkungan tersebut muncul karena persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang kurang baik sehingga terjadi ketidak keharmonisan antara manusia dan lingkungan dari cara berfikir dan memaknai lingkungan. Fenomena kerusakan lingkungan menjadi isu-isu yang tidak terselesaikan. Kerusakan lingkungan dapat dirasakan pada seluruh masyarakat dan generasi yang akan datang. Berawal dari perilaku yang tidak peduli membuat lingkungan semakin terganggu makhluk hidup menghadapi bahaya dan kerugian. Berkembangannya isu permasalahan lingkungan harus segera diatasi dengan memperlambat kerusakan lingkungan yang sudah terjadi agar tidak semakin parah.

Lingkungan hidup yang baik dan sehat menjadi hak mutlak bagi setiap warga negara. Karena penurunan kualitas lingkungan dapat berpengaruh terhadap kelayakan bagi manusia dan makhluk hidup lainya untuk itu, pemerintah perlu mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi serta menjaga potensi dan eksistensi lingkungan alam. Persepsi terhadap lingkungan yang baik dari masyarakat akan berperan penting dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan. Karena persepsi sebagai dasar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan lingkungan. Perlunya mengedukasi seluruh elemen masyarakat agar sadar terhadap nilai-nilai lingkungan hidup. Perilaku peduli terhadap lingkungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini.

² Badan Pusat Statistik (BPS). *“Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup”*. 2018.

Permasalahan yang terjadi saat ini merupakan perwujudan perilaku yang buruk dimiliki masyarakat, oleh karena itu wadah pembentukan perilaku yang peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu solusi dari banyaknya permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian Kakay Sukayah yang berjudul “Persepsi Siswa dan Kepedulian lingkungan Studi Kasus Sekolah Dasar Pluit 03, 04, 05, dan 06 Kampung Nelayan Muara Angke, Jakarta”, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap kultur sekolah dengan kepedulian lingkungan hidup.³ Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki persepsi yang baik terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat berdampak baik terhadap lingkungan maupun masyarakat. Sedangkan dalam penelitian Pentinawati yang berjudul “Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Sampah Terhadap Lingkungan”, dijelaskan bahwa masyarakat cenderung memiliki persepsi yang kurang baik mengenai sampah atau masyarakat masih memiliki kesadaran dan kepedulian yang kurang untuk mengelola sampah dengan baik.⁴ Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa jika persepsi masyarakat baik maka akan berdampak baik terhadap lingkungan dan begitu sebaliknya jika memiliki persepsi yang kurang baik maka akan berdampak yang kurang baik terhadap lingkungan.

³ Kakay Sukayah, “*Persepsi Siswa dan Kepedulian lingkungan Studi Kasus Sekolah Dasar Pluit 03, 04, 05, dan 06 Kampung Nelayan Muara Angke, Jakarta*”, 2015 diakses dari <http://ui.ac.id/bo/uiibo/detail.jsp?id=73324&lokasi=lokal>, pada tanggal 18 Januari 2020.

⁴ Pentinawati, “*Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Sampah Terhadap Lingkungan*”(Jakarta: UNJ, 2018), hal, 2.

Dalam penelitian Yulista Kusuma Mardani yang berjudul “Gerakan Lingkungan Berbasis Edukasi Studi Kasus Komunitas Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta (KOPHI)”, dijelaskan bahwa menunjukkan komunitas KOPHI penerapan pendidikan lingkungan melalui gerakan lingkungan memerlukan isu lingkungan global maupun lokal. Ideologi gerakan lingkungan KOPHI yaitu *conservation groups*, struktur gerakan, taktik gerakan, aktor gerakan, sumberdaya gerakan, dan kegiatan gerakan lingkungan penerapan pendidikan lingkungan dengan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek keterampilan.⁵ Oleh karena itu, dengan mengikuti berbagai kegiatan serta pengalaman yang didapatkan dari Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta diharapkan akan menambah informasi dan keahlian baru terkait dengan lingkungan. Berdasarkan ketiga penelitian diatas yang menjadi acuan sebagai fokus penelitian selanjutnya untuk melihat perilaku orang-orang yang tergabung dalam komunitas pegiat lingkungan karena notabene anggota ingin mencari pengalaman dan pengetahuan terkait lingkungan secara mendalam.

Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta sebagai komunitas pegiat lingkungan hadir untuk mengedukasi anggota untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dengan memberikan pengetahuan terhadap lingkungan dan aktivitas yang berdampak terhadap lingkungan. Gerakan yang berjuang menjaga kelestarian lingkungan untuk meningkatkan tanggung jawab agar

⁵ Yulista Kusuma Mardan, “*Gerakan Lingkungan Berbasis Edukasi Studi Kasus Komunitas Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta (KOPHI)*”. 2018.

terciptanya persepsi terhadap lingkungan hidup yang baik. Cita-cita dalam mewujudkan kelestarian lingkungan melalui pembentukan perilaku yang digerakan oleh Koalisi Pemuda Hijau Jakarta menjadi suatu hal yang dapat berdampak positif nantinya bagi masyarakat, lingkungan dan organisasi pegiat lingkungan. Jumlah anggota sangat berpengaruh dalam mensukseskan setiap kegiatan atau program yang akan dijalankan oleh Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta. Berikut jumlah anggota dalam tiga tahun terakhir;

Tabel 1.1 Jumlah Anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta

Tahun	Jumlah Anggota
2018	67
2019	95
2020	121

Sumber : Hasil Data Peneliti 2020

Selalu bertambahnya anggota dalam setiap tahunnya menandakan kemajuan dari masyarakat yang ingin menambah informasi dan pengalaman dalam bidang lingkungan. Karena munculnya gerakan lingkungan beriringan dengan munculnya permasalahan lingkungan. Informasi yang telah didapatkan saat melakukan kunjungan ke kegiatan Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta pada hari Minggu 15 Desember 2019 di Kebun Binatang Ragunan dalam kegiatan pelantikan ketua umum baru, peneliti mengetahui bahwa sebelum menjadi anggota tetap dan memiliki kartu tanda anggota (KTA) Koalisi

Pemuda Hijau Indonesia Jakarta calon anggota harus melalui beberapa agenda dengan jangka waktu 6 bulan. Sehingga yang menjadi anggota tetap merupakan orang-orang yang berkomitmen untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan pada anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh lingkungan sosial Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta terhadap perilaku peduli lingkungan?
2. Seberapa besar pengaruh menjadi anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta terhadap perilaku peduli lingkungan?
3. Apakah ada pengaruh aktivitas kegiatan Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta terhadap perilaku peduli lingkungan?
4. Apakah ada pengaruh antara persepsi lingkungan anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta terhadap perilaku peduli lingkungan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh persepsi lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan pada anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta. variabel dependen (X) pada penelitian ini adalah persepsi lingkungan, sedangkan variabel independen (Y) pada penelitian ini adalah perilaku peduli lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang peneliti uraikan diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh persepsi lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan pada anggota Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian gerakan lingkungan. Dan menjadi acuan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan persepsi masyarakat pada gerakan lingkungan dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang masyarakat dalam menambah pengetahuan terkait perilaku yang baik bagi lingkungan.

b) Bagi Dosen

Dapat mengetahui apakah ada pengaruh persepsi lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan.

c) Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai perilaku peduli lingkungan dan pengaruh apa saja yang mempengaruhi.

